



**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI PADA
PASIEN YANG SEDANG MENJALANI HEMODIALISA DI SMC RS TELOGOREJO**

Renny Ardia Pramesti*), Musa'adah), Vivi Sovianti**), Sri Sulistyaningsih**)**

*) Mahasiswa Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

**) Dosen Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

Email: ardiaarn@gmail.com

ABSTRAK

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan kondisi penurunan fungsi ginjal yang berlangsung lama dan progresif, sehingga sering kali membutuhkan penatalaksanaan khusus seperti hemodialisa. Pasien yang menjalani hemodialisa sering mengalami perubahan psikososial yang berdampak pada konsep diri. Dukungan keluarga memegang peranan penting untuk membantu pasien menghadapi perubahan psikososial tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada pasien hemodialisa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Teknik sampel yang digunakan yaitu Purposive Sampling dengan 63 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dukungan keluarga dan konsep diri. Hasil analisis yang didapat, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (63,5%), berusia lansia 46-65 tahun (57,1%), bekerja (50,8%), dengan lama hemodialisa 1-2 tahun (47,6%) dan tinggal bersama keluarga (88,9%). Hasil uji statistik menggunakan uji spearman rank didapatkan nilai p-value 0,002 (<0,05) dan nilai korelasi (r) 0,381 dengan arah korelasi positif. Dapat disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada pasien yang sedang menjalani hemodialisa. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel dukungan keluarga instrumental dan citra diri pada konsep diri.

Kata kunci : CKD, Dukungan keluarga, Hemodialisa, Konsep diri

ABSTRACT

Chronic Kidney Disease (CKD) is a condition characterized by a long-term and progressive decline in kidney function, often requiring special management such as hemodialysis. Patients undergoing hemodialysis often experience psychosocial changes that impact their self-concept. Family support plays a crucial role in helping patients cope with these psychosocial changes. The purpose of this study is to analyze the relationship between family support and self-concept in hemodialysis patients. This study uses a quantitative method with a cross-sectional design. The sampling technique used was Purposive Sampling with 63 respondents. The instruments used was a questionnaire on family support and self-concept. The analysis result show that the majority are male (63,5%), elderly aged 46-65 years (57,1%), employed (50,8%), with a duration of hemodialysis of 1-2 years (47,6%), and living with family (88,9%). The statistical test result using the Spearman rank test obtained a p-value of 0,002 (<0,05) and a correlation value (r) of 0,381 with a positive correlation direction. It can be concluded that there is a relationship between family support and self-concept in patients undergoing hemodialysis. Suggestion for future researchers could include developing the study by using the variables of instrumental family support and self-image in relation to self-concept

Keywords : CKD, Family Support, Hemodialysis, Self-Concept.



PENDAHULUAN

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan suatu kondisi kegagalan fungsi ginjal dimana tubuh mengalami penurunan kemampuan untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan secara progresif dan bersifat ireversibel. Pasien CKD memerlukan pengobatan untuk mengganti fungsi ginjal yang rusak, diketahui penyakit gagal ginjal membutuhkan perawatan jangka panjang. Dalam hal ini, penderita CKD dapat melakukan terapi sebagai penunjang kehidupan mereka yaitu dengan terapi Hemodialisa (HD), *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD) dan transplantasi ginjal (Nusantara et al., 2021).

Chronic Kidney Disease telah menjadi masalah kesehatan global. Menurut data *International Society of Nephrology* (ISN), mengungkapkan bahwa prevalensi CKD terus meningkat secara global, dengan diperkirakan 850 juta orang diseluruh dunia menderita CKD (*Internasional Society of Nephrology.*, 2023). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 menyatakan prevalensi kejadian CKD di Indonesia sejumlah 0,18% dari seluruh penduduk Indonesia (SKI, 2023). Angka kejadian CKD di daerah Jawa tengah juga mengalami peningkatan pada tahun 2021 dengan 11.941 kasus, tahun 2022 dengan 14.226 kasus, dan tahun 2023 dengan sebanyak 16.630 kasus (Dinkes Jateng, 2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMC RS Telogorejo Semarang didapatkan data pasien yang menjalani hemodialisa pada tahun 2022 sebanyak 271 pasien, tahun 2023 sebanyak 359 pasien, dan pada tahun 2024 dengan jumlah 443 pasien. Semakin meningkatnya jumlah pasien gagal ginjal kronik maka

semakin banyak jumlah pasien yang harus menjalani hemodialisa.

Seiring berkembangnya kasus CKD, hemodialisa sebagai terapi pengganti ginjal menjadi salah satu pilihan utama yang dapat dilakukan oleh pasien. Hemodialisa merupakan terapi yang dilakukan dengan melalui proses menyaring darah dari zat atau limbah hasil metabolisme tubuh (Nusantara et al., 2021). Terapi hemodialisa ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi ginjal sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup pasien CKD dan membawa dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Terapi hemodialisa dilakukan secara rutin sebanyak 2-3 kali dalam seminggu dengan lama waktu 4-5 jam, sehingga menimbulkan dampak psikologis seperti rasa takut, kekhawatiran yang berlangsung lama dan perasaan khawatir pada kondisi mendatang (Sari et al., 2024).

Konsep diri merupakan cara seseorang untuk melihat dirinya secara utuh dengan semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu dalam berhubungan dengan orang lain (Darwis, 2022). Persepsi tentang diri sendiri ini dapat bersifat psikologi, sosial, dan fisik, ketiga aspek ini saling berkaitan dan mempengaruhi bagaimana individu memandang diri mereka sendiri. Konsep diri terdiri dari 5 komponen yaitu gambaran diri (*body image*), ideal diri (*self idea*), identitas diri (*self identity*), peran diri (*self role*), dan harga diri (*self esteem*). Respon individu terhadap konsep dirinya sepanjang rentang respon konsep diri dari adaptif sampai maladaptif (Tering et al., 2023).

Pasien yang menjalani terapi hemodialisa dalam kesehariannya dapat menghadapi perubahan psikososial yang berpotensi mempengaruhi konsep diri mereka



(Nurchayati & Karim, 2016). Hal ini ditandai dengan seringnya pasien merasa kecewa, menolak untuk menerima perubahan kondisi dalam dirinya, dan memberikan penilaian yang rendah pada kemampuan diri sendiri. Pasien menjalani hemodialisa merasa ada perubahan pada konsep diri yang dialami sesuai keadaan dirinya sekarang, mereka tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasanya, selalu merasa merepotkan orang lain, tidak bisa tidur, nafsu makan yang berkurang, serta kehilangan minat. Apabila konsep diri ini berkepanjangan dapat menimbulkan perasaan tertekan dan tidak nyaman yang dapat berujung pada gangguan psikologis (Cholifah & Pasaribu, 2020).

Dukungan keluarga merupakan sebuah nasihat, sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap orang yang sedang sakit maupun yang sehat. Dukungan keluarga yang dapat diberikan kepada pasien gagal ginjal kronik berupa dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan rasa syukur dan dukungan harga diri (Idzharrusman & Budhiana, 2022).

Hemodialisa merupakan terapi yang efektif untuk pasien gagal ginjal kronik, tetapi prosesnya sering kali diiringi oleh tantangan psikososial yang kompleks. Peran dan dukungan keluarga akan membentuk konsep diri seseorang. Peningkatan konsep diri dapat terjadi ketika klien meyakini tentang kesehatan yang baik pada dirinya. Pasien sering mengandalkan keluarga sebagai sumber dukungan emosional utama, tempat mereka dapat merasakan kasih sayang, perhatian, dan kebersamaan. Dukungan keluarga ini tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga membantu pasien menyesuaikan diri dengan kondisi penyakit mereka secara lebih efektif. Interaksi positif dengan

keluarga memperkuat rasa percaya diri dan keberhargaan diri pasien, sehingga mempermudah proses adaptasi mereka dengan kondisi yang dialami (Cumayunaro, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Non Probability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling* sebanyak 63 responden. Pada penelitian ini sampel yang diambil adalah pasien yang sedang menjalani hemodialisa yang memenuhi kriteria inklusi di ruang dialisis SMC RS Telogorejo Semarang. Instrumen yang digunakan yaitu Dukungan Keluarga dan Konsep Diri yang telah dilakukan uji *validitas* dan *reliabilitas*. Pada penelitian ini analisis univariat, peneliti menjelaskan karakteristik responden antara usia, jenis kelamin, pekerjaan, lama hemodialisa, tempat tinggal, dukungan keluarga, konsep diri. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada pasien yang menjalani hemodialisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisa Bivariat
 - a. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden pasien yang menjalani hemodialisa (n=63)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa awal (26-35)	9	14,3%
Dewasa akhir (36-45)	8	12,7%
Lansia (46-65)	36	57,1%



Manula (>65)	10	15,9%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	63,5%
Perempuan	23	36,5%
Pekerjaan		
Bekerja	32	50,8%
Tidak Bekerja	31	49,2%
Lama Hemodialisa		
<1 tahun	23	36,5%
1-2 tahun	30	47,6%
>2 tahun	10	15,9%
Tempat Tinggal		
Tinggal sendiri	7	11,1%
Bersama keluarga	56	88,9%
Total	63	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kelompok usia lansia (46-65 tahun) sebanyak 36 orang dengan persentase (57,1%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 40 orang dengan persentase (63,5%). Karakteristik pekerjaan responden mayoritas sedang bekerja sebanyak 32 orang (50,8%). Pada karakteristik responden berdasarkan lama hemodialisa dapat diketahui sebanyak 30 orang (47,6%) menjalani hemodialisa selama 1-2 tahun. Mayoritas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 56 responden (88,9%) tinggal bersama dengan keluarga.

Pasien yang menjalani hemodialisa didominasi oleh kelompok usia lansia. Hal ini terjadi karena seiring dengan bertambahnya umur, fungsi ginjal mengalami penurunan yang cukup signifikan akibat proses penuaan serta adanya penyakit penyerta kronis seperti hipertensi dan diabetes mellitus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa seiring dengan proses penuaan, kemampuan ginjal dalam merespon perubahan cairan dan elektrolit juga berkurang.

Jenis kelamin pasien hemodialisa

menunjukkan perbedaan biologis dan psikososial dalam mempengaruhi bagaimana pasien menghadapi penyakit dan menjaga privasi diri. Menurut penelitian Ipo (2016) dalam Suandika *et al.*, (2023) sebagian besar yang menjalani hemodialisa adalah laki-laki, hal ini dikarenakan laki-laki memiliki pola gaya hidup dan kualitas hidup yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi kesehatan seperti merokok, minum kopi, alkohol yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal.

Pekerjaan juga dapat berperan dalam mempengaruhi konsep diri pasien yang menjalani hemodialisa. Dalam penelitian Kameswara *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa pasien hemodialisa yang masih aktif bekerja cenderung memiliki konsep diri yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang tidak bekerja. Aktivitas bekerja dapat memberikan rasa manfaat, kontrol diri, dan identitas sosial yang membantu pasien mempertahankan harga diri dan gambaran positif terhadap dirinya. Pasien yang terus bekerja mampu merasakan keberdayaan meskipun menghadapi keterbatasan fisik akibat penyakit ginjal kronik dan terapi hemodialisa, sehingga konsep diri mereka tidak mudah menurun.

Lama menjalani hemodialisa berhubungan erat dengan kondisi pasien gagal ginjal kronik karena durasi terapi dapat mencerminkan tingkat adaptasi pasien terhadap penyakit dan pengobatan yang dijalani. Setiap pasien yang sedang melakukan hemodialisa dapat memakan durasi yang berbeda-beda, semakin lama menjalani terapi pasien sering mengalami kejenuhan, stres kronis dan perasaan lelah yang bisa melemahkan konsep diri jika dukungan keluarga kurang konsisten dan memadai (Fajariyah, 2023).

Pada karakteristik tempat tinggal,



*Kolaborasi Interprofesional Kesehatan dalam Menjaga
Sistem Muskuloskeletal Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup*

Dukungan keluarga yang konsisten akan menumbuhkan rasa percaya diri pasien, memperkuat harga diri, serta meningkatkan semangat dalam menjalani pengobatan secara teratur. Hasil ini sejalan dengan penelitian Haiya *et al.*, (2024) bahwa mayoritas pasien hemodialisa tinggal bersama pasangan atau anggota keluarga lainnya sekitar 68,3%. Dengan kehadiran keluarga di sekitar, pasien merasa diperhatikan dan diterima, yang mengurangi rasa putus asa dan meningkatkan persepsi positif terhadap diri sendiri (Liviana *et al.*, 2025).

b. Gambaran Dukungan Keluarga

Tabel 2

Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien yang menjalani hemodialisa (n=63)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Dukungan Keluarga		
Kurang (20-39)	2	3,2%
Cukup (40-60)	13	20,6%
Baik (61-80)	48	76,2%
Total	63	100%

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 48 orang (76,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Inayati *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa mayoritas pasien GGK yang mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori baik.

Dukungan keluarga yang baik tidak hanya mencakup bantuan fisik dan pengawasan terhadap kepatuhan diet serta pengobatan, tetapi juga memberikan dukungan emosional, motivasi, dan rasa percaya diri bagi pasien. Dalam penelitian Hakim *et al.*, (2025) dan Mukaromudin *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam memberikan perhatian, empati, serta dorongan moral sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis

pasien, membantu pasien tetap termotivasi menjalani terapi, dan merasa aman selama proses pengobatan.

c. Gambaran Konsep Diri

Tabel 3

Distribusi frekuensi konsep diri pada pasien yang menjalani hemodialisa (n=63)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Konsep Diri		
Rendah (0-6)	2	3,2%
Sedang (7-13)	16	25,4%
Tinggi (14-20)	45	71,4%
Total	63	100%

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian ini sebagian besar responden yang memiliki konsep diri tinggi sebanyak 45 orang (71,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian Savitri & Supradewi, (2020) yang menyatakan bahwa pasien GGK yang menjalani hemodialisa memiliki skor konsep diri yang tergolong tinggi.

Konsep diri yang tinggi pada pasien yang menjalani hemodialisa menunjukkan bahwa pasien mampu menerima kondisi dirinya secara realistis. Konsep diri yang tinggi pada pasien hemodialisa juga erat kaitannya dengan kemampuan mereka dalam melakukan perawatan mandiri, pasien merasa lebih mampu mengendalikan kondisi kesehatannya dan menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih baik (Laia *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini didapatkan konsep diri, aspek citra diri merupakan aspek yang sering terganggu pada pasien yang menjalani hemodialisa. Pasien dengan gangguan citra tubuh sering mengalami persepsi negatif terhadap tubuhnya akibat berbagai perubahan fisik yang muncul selama terapi, seperti kulit kering, menghitam, gatal, pembengkakan pada perut, tangan dan kaki. Gangguan citra diri ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga psikologis yang dapat memicu



rasa malu, kecemasan, dan isolasi sosial (Rizkiani et al., 2020).

2. Analisa Bivariat

- a. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Pasien Yang Sedang Menjalani Hemodialisa Di SMC RS Telogorejo

Tabel 4

Hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada pasien yang sedang menjalani hemodialisa di SMC RS Telogorejo (n=63)

Variabel	Koefisiensi Correllation (r)	p Value	N
Dukungan Keluarga – Konsep Diri	0,381	0,002	63

Berdasarkan tabel 4 hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai *p*-value sebesar 0,002 yang berarti *p*-value <0,05, sehingga dapat di simpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, maka terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan konsep diri pada pasien yang menjalani hemodialisa di SMC RS Telogorejo. Dari hasil tersebut juga diketahui bahwa nilai korelasi menunjukkan hasil 0,381 yang berarti hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri lemah dengan arah korelasi positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Liviana *et al.*, (2025) dan Aziz & Sriyati, (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri.

Penurunan konsep diri pada pasien hemodialisa dapat terjadi akibat berbagai faktor yang berkaitan dengan perubahan bio-psiko-sosial-spiritual selama proses terapi. Dalam penelitian Pardede *et al.*, (2021) menyatakan gangguan konsep diri pada pasien hemodialisa juga berhubungan dengan risiko depresi yang tinggi. Selain itu, kurangnya dukungan keluarga dan sosial juga turut mempengaruhi penurunan

konsep diri pasien hemodialisa. Maka dengan dukungan keluarga yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien hemodialisa. Keluarga sebagai sistem pendukung utama memberikan dorongan emosional, motivasi, dan penguatan rasa percaya diri yang sangat dibutuhkan pasien yang menjalani hemodialisa (Febrianasari *et al.*, 2025).

Pasien yang menjalani hemodialisa memiliki konsep diri tinggi terutama karena dukungan keluarga yang baik, yang berperan sebagai sumber kekuatan psikologis utama dalam menghadapi penyakit kronis serta dapat mendukung kemampuan pasien untuk menerima dan mengelola kondisi kesehatan kronisnya secara positif. Dalam penelitian Liviana *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik berperan penting dalam proses penyembuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Pasien yang merasa didukung oleh keluarga cenderung lebih percaya diri terhadap kesembuhan penyakitnya dan lebih patuh menjalani terapi, sehingga konsep diri mereka menjadi lebih kuat dan realistis.

KESIMPULAN

Simpulan

1. Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kelompok usia lansia (46-65 tahun) sebanyak 36 orang dengan persentase (57,1%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 40 orang dengan persentase (63,5%). Karakteristik pekerjaan responden mayoritas sedang bekerja sebanyak 32 orang (50,8%). Pada karakteristik responden berdasarkan lama hemodialisa dapat diketahui sebanyak 30 orang (47,6%) menjalani hemodialisa selama 1-2 tahun. Mayoritas hasil penelitian ini



menunjukkan bahwa 56 responden (88,9%) tinggal bersama dengan keluarga.

2. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 48 responden (76,2%), 13 responden (20,6%) memiliki dukungan keluarga yang cukup, dan 2 responden (3,2%) memiliki dukungan keluarga yang kurang.
3. Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar 45 responden (71,4%) memiliki konsep diri yang tinggi, sedangkan 16 responden (25,4%) memiliki konsep diri yang sedang, dan 2 responden (3,2%) memiliki konsep diri yang rendah.
4. Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai *p*-value sebesar 0,002 yang berarti *p*-value <0,05, sehingga dapat disimpulkan H₀ ditolak dan H_a diterima, maka terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan konsep diri pada pasien yang menjalani hemodialisa di SMC RS Telogorejo. Dari hasil tersebut juga diketahui bahwa nilai korelasi menunjukkan hasil 0,381 yang berarti hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri lemah dengan arah korelasi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, L. F., & Sriyati. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah YOGYAKARTA*.
- Cumayunaro, A. (2018). Dukungan Keluarga Dan Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *MENARA Ilmu*, XII(80), 137–145.
- Dinkes Jateng. (2022). *Buku Saku Kesehatan Tahun 2023. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 72–78.
<https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/buku-saku-2/>
- Fajariyah, N. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Lamanya Hemodialisa Dan Faktor Demografi Terhadap Ketidapatuhan Pasien Hemodialisa DiRSAU dr. Esnawan Antariksa halim Perdanakusuma Jakarta*. 3, 363–379.
- Febrianasari, M., Utomo, E. K., & Palupi, D. L. M. (2025). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa*. 7, 205–214.
- Haiya, N. N., Ardian, I., Azizah, I. R., & Marfu'ah, S. (2024). Investigasi Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Berdasarkan Aspek Dukungan Keluarga. *Jurnal Gema Keperawatan*, 17(1), 162–178.
<https://doi.org/10.33992/jgk.v17i1.3310>
- Hakim, R. S., Solehudin, & Lannasari. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit PMI Bogor Tahun 2024. *Jurnal Anestesi*, 3(2), 100–112.
<https://doi.org/10.59680/anestesi.v3i2.1776>
- Idzharrusman, M., & Budhiana, J. (2022). *Jurnal Keperawatan BSI, Vol. 10 No. 1 April 2022*. 10(1), 61–69.
- Inayati, A., Hasanah, U., & Maryuni, S. (2020). Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Ahmad Yani Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(2), 588.
- Internasional Society of Nephrology. (2023). *Global Kidney Health Atlas. Internasional Society of Nephrology*, 19–28. www.theisn.org/global-atlas



- Kameswara, R., Prihatiningsih, D., & Widaryati. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan konsep diri pada pasien dengan hemodialisa: literature review. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 3, 395–400.
- Laia et al. (2021). *Hubungan Self Care Dengan Konsep Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa RS Royal Prima Medan*. 11(2), 78–85. <https://jurnal.stikesht-tpi.ac.id/index.php/jurkep>
- Liviana, W., Anggraini, M. T., & Anggraheni, N. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Konsep Diri dengan Kepatuhan Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Rs Roemani Semarang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5, 1956–1964. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Mukaromudin, M., Mulyadi, E., & Novhriyanti, D. (2024). Hubungan dukungan keluarga dan peran perawat dengan kepatuhan pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) dalam menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Jampangkulon. *Journal of Public Health Innovation*, 4(02), 333–340. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1004>
- Nurchayati, S., & Karim, D. (2016). *Implementasi self care model dalam upaya meningkatkan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik*. 3(2355), 25–32.
- Nusantara, D. T. H., Irawiraman, H., & Devianto, N. (2021). Perbandingan Kualitas Hidup Antara Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi CAPD dengan Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(3), 365–369. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i3.299>
- Pardede, J. A., Safitra, N., & Simanjuntak, E. Y. (2021). Konsep Diri Berhubungan Dengan Kejadian Depresi Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 5(3), 92. <https://doi.org/10.32419/jppni.v5i3.240>
- Rahmah, S., & Maryunis. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Window of Nursing Journal*, 02(02), 165–177. <https://doi.org/10.33096/won.v2i2.935>
- Rizkiani, F., Avianti, N., Muryati, & Z, D. (2020). Citra Tubuh Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 1(1), 85–91.
- Sari, D. P., Rochmawati, E., & Zuhri, A. (2024). Pengaruh Terapi Kombinasi Dzikir Dan Aromatherapy Terhadap Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa: Case Study. *Jurnal Praba ...*, 2. <https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba/article/view/87%0Ahttps://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba/article/download/87/93>
- Savitri, N., & Supradewi, R. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Proyeksi*, 13(2), 208. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.208-217>
- SKI. (2023). Indonesian Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia) 2023. *Ministry of Health*, 1–68.



- Suandika, M., Hidayat, W. A., & Siwi, A. S. (2023). Dukungan Sosial Dengan Self Acceptance Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Citra Delima Scientific Journal of Citra International Institute*, 7, 112–119. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v7i2.363>
- Tering, S. G., Wilson, W., & Putri, E. A. (2023). Hubungan Konsep Diri Terhadap Tingkat Depresi pada Pasien Stroke di RSUD Kota Pontianak. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(1), 18. <https://doi.org/10.24853/jkk.19.1.18-25>